

BAB IV

KESIMPULAN

Secara historis tari Menak Koncar berasal dari istana Mangkunegaran Surakarta yang diawali pada masa pemerintahan K.G.P.A.A. Mangkunegara VIII, yang menugaskan kepada Nyi Bei Mintoraras untuk membuat tarian tunggal yang diangkat dari salah satu tokoh dalam ceritera langendriyan. Selanjutnya Nyi Bei Mintoraras dibantu oleh R.M. Rono Suropto berusaha mewujudkan gagasan yang dilontarkan oleh K.G.P.A.A. Mangkunegara VIII Tersebut dan terciptalah sebuah tarian yang diberi nama Menak Koncar. Kemajuan zaman mempengaruhi perkembangan tari klasik baik di luar istana maupun di dalam istana. Seperti yang telah dilakukan oleh S. Maridi.

S. Maridi sebagai seorang *abdi dalem* baik di Kasunanan maupun Mangkunegaran berusaha mengubah dan mengembangkan tari Menak Koncar yang semula hanya hidup dan berkembang di istana Mangkunegaran selanjutnya disebarluaskan di luar tembok istana dengan tujuan agar masyarakat umum bisa mengenal, menikmati dan, mempelajari tari tersebut. Tari Menak Koncar meskipun mengalami perjalanan sejarah yang cukup panjang mulai dari Mangkunegaran sampai dikembangkan oleh S. Maridi tetapi tari tersebut tidak mengalami kemunduran sebaliknya tari tersebut mengalami kemajuan baik dari segi iringan, gerak,

serta dalam bentuk penyajiannya. Berawal dari hal itu banyak masyarakat umum yang mendukung berkembangnya tari tersebut. Dengan demikian bisa digambarkan betapa gigihnya S. Maridi sebagai seorang *abdi dalem* dan juga merupakan seorang guru tari yang bisa mengembangkan dan menyebarluaskan tari Menak Koncar yang dulu hanya hidup di kalangan istana saja hingga sekarang dikenal di kalangan masyarakat umum khususnya di wilayah Surakarta.

Tari Menak Koncar ditinjau dari komponen pembentuk, terjadi dari komponen struktur terkecil sampai dengan terbesar, sehingga tingkatan struktur tari ini dimulai dari tingkat motif gerak, frase gerak, kalimat gerak, gugus kalimat gerak, bagian dan keseluruhan tari tersebut.

Selanjutnya tata hubungan alinier juga berupa tata hubungan tumpang tindih silih berganti yang dapat ditentukan pada tingkat motif dengan mencari tata hubungan antar unsur gerak dalam motif tersebut. Sedang tata hubungan linier menunjuk pada tingkat motif gerak sampai keseluruhan gerak.

Dari tata hubungan linier ditemukan tata hubungan hierarkis yang dikombinasikan dengan tata hubungan sintagmatis dan paradigmatis. Tata hubungan sintagmatis didapat ditingkat motif gerak sampai keseluruhan gerak dengan mengaitkan iringan dan irama tertentu. Tata hubungan paradigmatis terdapat pada bagian bagian dalam tingkat tertentu mempunyai pola hitungan yang sama

sehingga antara bagian yang satu dengan bagian yang lain dapat saling dipertukarkan atau saling menyatakan. Spesifikasi pola garapan adalah pola susunan tari yang terdiri dari tari pertama dan tari ke dua yang saling mengisi.

Menganalisis tari Menak Koncar dengan melalui pendekatan struktural yang terdiri dari berbagai macam sistem tata hubungan seperti yang telah disebutkan adalah usaha positif dalam mendeskripsikan tari Menak Koncar secara detail dan ilmiah. Ternyata tari Menak Koncar memiliki satu pola struktur yang mapan, runtut, halus, rapi, luluh, dan lekat serta memiliki ciri spesifikasi khusus serta memiliki daya tarik sehingga tidak mengherankan apabila tari tersebut berkembang khususnya di Surakarta. Hal ini terbukti bahwa tari Menak Koncar diajarkan di pendidikan-pendidikan tari seperti SMKI Surakarta STSI Surakarta sebagai mata pelajaran praktek tari Surakarta serta diajarkan di sanggar-sanggar tari yang lain.

SUMBER ACUAN

A. SUMBER TERTULIS

Abas Alibasjah, "Hubungan Antara Seni Rupa dengan Seni Tari" dalam C. Hardja Soebrata, ed., *Dasa Warsa Konri*. (Yogyakarta: Konservatori Tari Indonesia, 1974).

Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).

Bambang Pudjaswara, "Studi Analisa Konsep Estetis Koreografis Tari Bedhaya Lambangsari". (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1992).

Ben Suharto, "Pengamatan Tari Gambyong Melalui Pendekatan Berlapis Ganda". (Kertas kerja yang disajikan dalam temu wicara Etnomusikologi III di Medan 2 - 5 Februari 1997).

Brekel-Popenhuyzen Clara, *Seni Tari Jawa: Tradisi Surakarta dan Peristilahannya*. (Jakarta: Ildep Rul, 1991).

Dinu Satomo, R.M., *Kawruh Joged - Mataram*. (Yogyakarta: Yayasan Siswa Among Beksa, 1981).

Duverger Mourice, *Sosiologi Politik*. Terjemahan. Dhanial Dhakidae. (Jakarta: Rajawali, 1981).

Edi Sedyowati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. (Jakarta: Sinar Harapan, 1981).

_____, et. al., *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. (Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986).

Fred Wibowo, (ed) *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. (Yogyakarta : Yayasan Siswa Among Beksa, 1981).

Gorys Keraf, *Eksposisi dan Deskripsi*. (Ende Flores: Nusa Indah, 1981).

Harimurti Kridaleksana, *Kamus Linguistik*. (Jakarta: Sinar Harapan, 1986).

- Humphrey, Doris, *Seni Menata Tari*. Terjemahan. Sal Murgiyanto. (Jakarta: Dewan Kesenian, 1983).
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1991).
- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987).
- Lindsay, Jennifer, *Klasik Kitsch Kontemporer: Sebuah Studi Tentang Pertunjukan Jawa*. Terjemahan Nin Bakti Sumanto. (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1991).
- Marbangun Harjowirogo, *Manusia Jawa*. (Jakarta: Yayasan Masagung, 1989).
- Mas Sastrakartika, *Serat Kridwayangga Pakem Beksa*. Terjemahan Hadi Suprpto. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1979).
- Mochtar Lubis, *Budaya, Masyarakat dan Manusia Indonesia*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992).
- Nyi Bei Mintoraras dan Tarwo Kusumo R.M.T., "Langendria Mandraswara, riwayat dan perkembangannya". Solo: Mangkunegaran, 1985.
- Ramlan M, *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. (Yogyakarta: CV. Karyono, 1983).
- Selo Sumarjan, *Masyarakat dan Kebudayaan*. (Jakarta: Jambatan, 1988).
- Sidik Gondowarsito, *Langendriyan*. (Solo: Pura Mangkunegaran, 1986).
- Smith Jaquiline, *Komposisi tari: Sebuah Petunjuk Bagi Guru*. Terjemahan. Ben Suharto, (Yogyakarta: IKALASTI, 1985).
- Soedarsono, *Djawa dan Bali. Dua Pusat Perkembangan Tari Tradisional di Indonesia*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1972).
- Suharti Th, "Tari Mangkunegaran Suatu Pengaruh Bentuk dan Gaya Dalam Dimensi Kultural 1916 - 1988". Sebuah tesis untuk memenuhi sebagai persyaratan, untuk mencapai gelar Sarjana S-2 dalam Program Studi Sejarah Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1991.

Sukirman Dharmamulya, "R.M. Wignya Hambeksa Hasil Karya dan Pengabdianannya". (Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1981).

Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat*. (Jakarta : Sinar Harapan, 1981).

Verhear J.W.M, *Pengantar linguistik*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985).

B. NARA SUMBER

Suripto, 75 th. Pengageng Puro Mangkunegaran Surakarta.

S. Maridi, 70 th. *abdi dalem Istana Mangkunegaran yang telah mengubah Tari Menak Koncar*.

